

BINT AL-SYATHI'DAN METODE PENAFSIRANNYA
(Studi Atas Kitab *Tafsir al-Bayani Li al-Qurán al-Karim*)

. MUHAMMAD WARDAH
Dosen Fak Ushuluddin IAIN Ternate
(muhammadwardah@gmail.com)

Abstract: Bint al-Syathi 'is one of the contemporary female commentators who succeeded in establishing herself because of her studies of Al-Qur'an literature and interpretation. He is a prolific writer and has produced several writings on various themes. In the field of commentary study, it has become a hot topic among modern commentators and from that interpretation book, you can see a picture of his method and attitude as a contemporary female commentator in interpreting the verses of the Qur'an.

Keywords: Interpretation, Method, Istiqra' (inductive)

Abstrak: *Bint al-Syathi'* adalah salah seorang mufassir wanita kontemporer yang berhasil mengukuhkan dirinya lantaran studinya mengenai sastra dan tafsir Al-Qur'an. Ia termasuk penulis yang produktif dan telah melahirkan beberapa tulisan dalam berbagai tema. Dalam bidang kajian tafsir tersebut telah menjadi perbincangan hangat di kalangan pengkaji tafsir modern dan dari kitab tafsirnya itu juga, dapat dilihat gambaran tentang metode dan sikapnya sebagai seorang mufassir wanita kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Penafsiran, Metode, Istiqra' (induktif)*

\

A. Pendahuluan

Ketika berbicara mengenai tafsir kontemporer maka perhatian orang tidak luput dari *Tafsir al-Bayani al-Karim* karya monumental Aisyah Abdurrahman Bint al-Sathi' atau yang populer dengan nama *Tafsir Bint al-Syathi'*.

Istilah kontemporer dalam kasus Bahasa Indonesia bermakna; pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini atau dewasa ini. Dari situ tafsir kontemporer merujuk pada tafsir yang dibuat pada masa kini yaitu pada zaman modern ini.

Berdasarkan penelitian J.M.S Baljon, era tafsir modern dimulai sejak tahun 1880 ketika pemikir India Sayyid Akhmad Khan mempublikasikan kitab tafsir kontemporer yang ditulisnya, yang terdiri dari 6 volume dan 17 surah dengan suatu kesadaran bahwa kebenaran al-Qur'an bersesuaian dan sama sekali tidak bertentangan dengan semangat zaman modern. Ia pulalah yang mengharuskan adanya pemikiran versi Islam baru dalam cahaya pemikiran kontemporer. Namun, banyak sumber yang mengatakan bahwa tafsir modern digagas oleh Muhammad Abduh (1849-1905), seperti Ahmad Amin, pengarang buku *Dhuba al-Islam* dan *Fajr al-Islam*, serta Muhammad Husein al-Dzahabi, pengarang kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirin*. Tafsir karya Bint al-Syathi' yang menjadi pembahasan utama dalam tulisan ini, terbit pertama kali pada tahun 1962 dan jilid II-nya terbit pada tahun 1989. Menurut Boullata, yang sangat penting dari tafsir Bint al-Sayhti' bahkan sekalipun jika seandainya dia tidak melanjutkan usahanya dalam menafsirkan al-Qur'an hingga mencakup keseluruhan isi kitab suci itu adalah metode yang digunakannya. Dengan metode yang ia gunakan, banyak hasil penafsiran dari para ulama mufassir, baik yang klasik maupun yang kontemporer bahkan hasil penafsiran yang selama ini dianggap "baku", dia tolak dan kritis, sebagaimana akan diuraikan kemudian.

B. Riwayat Hidup dan Karya-karyanya

Nama aslinya adalah Dr. 'Aisyah Abd. Rahman, yang lebih populer di kalangan luas dengan nama Bint al-Syathi' sebagai nama samarannya. Lahir pada tanggal 6 November 1913 di Domyath (Damietta) Mesir, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang religious dan konservatif.

Ayah Bint al-Syathi' adalah seorang jama'ah persaudaraan sufi dan guru sekolah teologi di Domyath yang mengasuh mata mata kuliah keagamaan. Oleh karena itu, pada masa anak-anak, Bint al-Syathi' diharuskan tinggal di rumah sambil meneruskan studi kegamaannya.

Di musim panas tahun 1918 saat berumur 5 tahun, ia mulai belajar menulis dan membaca dengan Syekh Mursi di Subhra Bakhum. Pada musim gugur dan dingin, ia kembali kepada ayahnya belajar tata Arab dan akidah Islam di Domyath. Dan bila musim panas tiba, dia kembali lagi belajar kepada syekh Mursi sampai dia hafal al-Qur'an.

Setelah menjalani pendidikan non-formal pada masa anak-anak, dengan bersusah payah meminta babntuan kepada kakeknya untuk memohon izin kepada ayahnya (karena ayahnya sangat ortodoks), hingga akhirnya dia mendapat izin untuk menuntut ilmu melalui jalur pendidikan formal (sekolah).

Setelah belajar hanya satu tahun di sekolah guru di Thantha, dan setelah menyelesaikan ujian tahun ketiga, Bint al-Syathi' pulang dan belajar di rumah serta tinggal dengan keluarga saja. Karena pernah belajar satu tahun di sekolah guru dan mendapat peringkat pertama diantara 130 peserta, dia pun mengajar di al-Mansyurah. Disamping mengajar, di ajuga tekun belajar demi mempersiapkan diri untuk meneruskan sekolahnya ke tingkat menengah pertama sekolah umum, dan kemudian untuk masuk ke perguruan tinggi.

Tahun 1932 Bint al-Syathi' menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah atas setelah mendapat ijazah sekolah menengah pertama hanya satu tahun. Dua tahun berikutnya, 1934, dia menerima ijazah sarjana muda dalam bidang sastra. Tahun 1939, dia berhasil meraih gelar sarjana lengkap dalam bidang Bahasa dan sastra pada Universitas Kairo. Gelar master diraih

di universitas yang sama pada tahun 1941. Akhirnya, pada tahun 1950 dia mendapat gelar Doktor dalam bidang Bahasa dan sastra Arab di universitas yang sama.

Selain menulis, Binti al-Syathi juga aktif mengajar. Bermula pada tahun 1929 dia menjadi guru di al-Mansyurah. Tiga tahun berikutnya 1932, dia dipindahkan ke lembaga pendidikan yang khusus perempuan oleh supervisor pengajaran Kementerian Pendidikan. Kemudian pada tahun 1934, setelah mendapat gelar sarjana, dia dipromosikan menjadi sekretaris lembaga pendidikan tersebut. Kemudian tahun 1939, dia menjadi asisten dosen di Universitas Kairo. Tiga tahun berikutnya, yaitu 1942, dia menjadi pengawas Bahasa dan sastra Arab pada departemen pendidikan. Sepanjang tahun 1950-1957, dia menjadi dosen Bahasa Arab di Universitas Äin al-Syams, dari tahun 1957 sampai 1962. Dia menjadi guru besar dalam bidang sastra Arab di universitas lembaga pendidikan khusus wanita. Tahun 1967 ia menjadi guru besar penuh dalam bidang Bahasa dan sastra Arab pada Universitas Ain al-Syams. Bahkan, menjadi guru besar tamu di Universitas Islam Umm Durman di Sudan dan Universitas Qarawiyyin di Maroko.

Mengenai keluarga Bint al-Syathi, ada sebuah catatan kecil. Dia bertemu dengan Amin Khauli, guru besarnya di Universitas Fuad I ketika menjadi mahasiswa di universitas tersebut. Mereka menikah tahun 1945, suaminya meninggal tahun 1960. Bint al-Syathi mempunyai seorang putranya bernama Sahir Muhammad Khalifah yang berhasil meraih gelar doctor pada tanggal 12 Juli 1977 dengan hasil *summa cum laude* di Universitas al-Azhar. Bint al-Syathi yang wafat pada hari Selasa, tanggal 1 Desember 1998 setelah semasa hidupnya mengabdikan diri secara intensif kepada ilmu pengetahuan dan meninggalkan banyak karya tertulis.

Karya-karya Bint al-Syathi yang berkaitan dengan kajian Al-Quran antara lain adalah :

1. Al-Tafsir al-Bayani li al-Quran al-Karim, Vol. 1, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1962), Edisi II 1996, dan Edisi III 1968
2. Al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim, Vol II (Kaoro: Dar al-Ma'arif, 1969)
3. Kiotabuna al-Akbar, (Umm Durman: Jami'ah umm Durman al-Islamiyah, 1967).

4. Maqal fi al-Insan, (Dirasah Qur'aniyyah, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969).
5. Al-Qur'an wa al-Tafsir al-Ashriy, (Kairo, Dar al-Ma'arif, 1970).
6. Al-I'jaz al-Bayani li al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Maarif, 1970).
7. Al- Syakhshiyah al-Islamiyyah; Dirasah Quraniyyah, (Beirut: Dar al-Ilm Li al-Malayin, 1973)

Buku-buku yang telah di publikasikan adalah:

1. Al-Hayah al-Insaniyyah Inda Abi al-A'la, (Dar al-Ma'arif, 1994), karya ini adalah tesis Magisternya pada Universitas Fuad I, Kairo tahun 1941.
2. Risalah al-Gufran li Abi al-A'la al-Ma'arri, (Kairi: Dar al-Ma'arif,1954). Edisi II 1962, Edisi III 1968. Karya ini adalah disertasi doktornya pada Universitas Fuad I, Kairo, tahun 1950.
3. Ardh al-Mu'zijat; Rihlah fi jazirah al-Arab, (Kairo; Dar al-Ma'arif, 1959).
4. Nisa al-Nabiy, (Kairo: Dar al-Hilal, 1961).
5. Umm al-Nabiy,(Kairo: Dar al-Hilal, 1961).
6. Banat al-Nabiy,(Kairo: Dar al-Hilal 1963).
7. Sukaynah bint al-Husayn,(Kairo: Dar al-Hilal, 1965).
8. Bathalat al-Karbala,(Kairo al-Hilal 1965).
9. Abu al-A'la al-Ma'arri,(Kairo: alMuassasah al-Mijriyyahal-Ammah 1965).
10. Al-Khansah, (Kairo: Dar al-Hilal, 1965).
11. Al-Mafhum al-Islamiy li Tahrir al-Mar'ah,(Mathba'ah Mukhaymir, 1967).
12. Turatsuna bayna Madhin wa Hadhirin, (Kairo: League of Arab states: Ma'had al-Dirasah al-Arabiyyah, 1968).
13. A'dha al-Basyar, (Kairo: Higher Council for Islamic Affairs, lajnah al-Ta'rif bi al-Islam, 1968).

C. Metodologi Penafsiran Bint al-Syathi

Secara sederhana metodologi dapat didefinisikan sebagai prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang digunakan dalam suatu disiplin ilmu yang memungkinkan diperolehnya suatu pengetahuan. Merujuk dari pengertian di atas tulisan sederhana ini mencoba melihat prinsip-prinsip serta prosedur-prosedur yang digunakan Bint al-Syathi dalam proses penafsiran Al-Quran khususnya dalam al-Tafsir al-Bayani li al-Quran al-Karim.

Secara terang-terangan Bint al-Syathi menyatakan bahwa al-Tafsir al-Bayani yang ia tulis sepenuhnya merujuk kepada metodologi tafsir yang diajukan Amin Al-Khauili, guru idola yang sekaligus suami yang dicintainya.

Dengan demikian, kiranya tidaklah salah apabila memprediksikan bahwa pandangan penafsiran Bint al Syathi identik dengan pandangan penafsiran Amin al-Khauili. Amin al-Khauili mendasarkan konsep pembaharuan metodologi tafsirnya pada Al-Quran sebagai kitab al-arabiyyah al-akbar (لغة الأكر = Bahasa Arab yang paling agung), artinya Al-Quran didekati sebagai kitab yang berisikan teks baahasa Arab dalam kadar sastra tingkat tinggi.

Itulah kiranya yang mendorong Al-Khauili untuk menganjurkan penggunaan pisau analisi sastra dalam penafsiran Al-Quran. Muhammad Ibrahim Syarif juga menegaskan bahwa dalam upaya menafsirkan Al-Quran, Bint al-Syathi menggunakan pendekatan sastra (manhaj adabiy). Hal ini diakui sendiri oleh Bint al-Syathi. Akan tetapi katanya; tafsir sastra Al-Quran hingga sekarang masi saja terkurung oleh dominasi tafsir Al-Quran yang ada, bagaimanapun hal itu harus dipindahkan ke bidang studi-studi sastra (majal al-dars al-adabiy) bersama dengan Mualaqat Mufadhdhaliyah dan Naqaaid.

Latar belakang penggunaan manhaj adabiy ini karena pendidikan yang dikecapnya serta pengaruh kuat dari gurunya (sekaligus suaminya), Amin al-Khauili. Bint al-Syathi

membuktikan keahliannya sebagai seorang filolog dengan karyanya mengenai puisi Abu al-A'la al-Ma'arri (w. 1058).

Mengenai metode yang ia gunakan, menurut Sahiron Syamsuddin, dinamakan dengan the cross referential method, atau menurut Bint al-Syathi sendiri adalah metode al-istiqrar (metode induktif), dan Muhammad Amin al-Khauili mengklaim metode tersebut sebagai Manahij Tajdid. Dengan metode tersebut, Bint al Syathi telah melakukan terebosan yang cukup segar dan cerdas dalam memahami teks-teks Al-Quran, yaitu dengan cara berusaha mengembalikan makna asli dari kata tersebut kepada apa yang dikehendaki oleh Al-Quran, atau membiarkan Al-Quran berbicara dengan dirinya sendiri, yakni dengan melakukan metode istiqrar terhadap seluruh kata dimaksud dengan segala derivasinya yang berbeda di beberapa ayat, lalu dicari makna apa saja yang dikandung oleh kata-kata tersebut, kemudian melalui kekuatan analisisnya, ia menetapkan makna dari kata tersebut. Sedangkan terhadap kata yang tidak dijumpai padanannya dalam ayat-ayat yang lain, ia merujuk kepada para ahli Bahasa Arab, seperti Abu Hayyan, Al-Ragib al-Asfhani, dan Al-Zajjaj.

Sebenarnya, apa yang dilakukan oleh Bint al-Syathi tersebut bukanlah hal yang baru sama sekali, karena dasar yang digunakan adalah dictum yang telah dikemukakan oleh para ulama klasik yaitu, al-Quran yufassiru ba'dhuhu ba'dhan (القرآن يفسر بعده بعضا), hanya saja mereka tidak menerapkan secara sistimatis, sementara Bint al-Syathi dianggap telah menggunakan metodologi tersebut secara sistimatis sehingga Boullata memasukkan metode tafsir Bint al-Syathi ini ke dalam metode tafsir modern.

Berbeda dengan Boullata, Stefen Wild memasukan metode tafsir Bint al-Syathi ke dalam "neo-tradisionalisme" justru karena dictum klasik yang ia gunakan tersebut yakni al-Quran yufassiru ba'dhuhu ba'dhan (القرآن يفسر بعده بعضا) dan al-ibratu bin umum al-lafzh la bikhushush al-sabab ().

Kalau ditelusuri hasil penafsiran Bint al-Saythi yang di tuangkan dalam Tafsir al-Bayani, yang penempatan surahnya disusun berdasarkan urutan turunya surah tersebut, maka akan tampak nuansa penerapan metode istiqlal tersebut dari awal sampai akhir dengan ciri khas; hampir setiap kosa kata yang diuraikan disebutkan berapa kali kata tersebut serta derivasinya ditemukan di dalam Al-Quran, dan makna apa saja yang di kandung oleh kata-kata tersebut atau dia sebutkan secara rinci di surah mana saja kata tersebut digunakan, sehingga makna yang dipilih untuk kosa kata yang sedang dibahas tampak sebagai penggunaan yang ditetapkan oleh Al-Quran itu sendiri.

Sebagai contoh ketika membahas kata na'im (النَّائِمِ) dalam surah al-Takatsur. Dia menyebutkan bahwa kata tersebut ditemukan dalam surah al-Taubah: 9, al-Waqiah: 88-89, al-Ma'arij: 38, al-Infithar: 13-14, al-Muthaffifin: 22-24, al-Insan: 20, al-Maidah: 65, Yunus: 9, al-Hajj: 56, al-Shaffaat: 41-43, al-Waqiah: 11-12, Luqman: 8, al-Syu'ara: 85, al-Qalam: 34, dan surah al-Takatsur: 8. Dengan memperhatikan bahwa setiap kata na'im yang terdapat dalam surah-surah tersebut selalu menunjuk pada makna "nikmat akhirat", maka dia menetapkan bahwa kata na'im dalam Al-Quran hanya menunjuk pada makna "nikmat akhirat".

Berbeda dengan kata Ni'mah (النِّعْمَةِ) menurutnya digunakan untuk apa yang dikaruniakan Allah pada hamba-hambahnya berupa kebaikan atau petunjuk di dunia. Makna ini muncul sebanyak 49 kali dengan di-idhafah-kan kepada-Nya, atau kata ganti-Nya. Lafadz itu juga muncul sekali dalam konteks pembicaraan Musa kepada Firaun, yaitu dalam surah al-Syu'ara: 22. Ini nikmat dunia, bukan nikmat akhirat, bentuk jamaknya yang menunjuk pada makna nikmat dunia adalah ni'am (النِّعَامِ) dan an'um (الْأَنْعَامِ).

Contoh lain, saat membahas kata al-fajr (الْفَجْرِ) dalam surah al-Fajr. dalam Al-Quran, kata al-fajr dan derivasinya, menurut penelusuran Bint al-Syathi terulang sebanyak 24 kali, 10 di antaranya berbentuk fi'il dan kebanyakan menunjuk pada arti "air yang memancar". Sedangkan yang menunjuk pada arti "waktu fajar" di dalam Al-

Quran terdapat pada 5 tempat, yaitu pada surah al-Qadr: 5, al-Baqarah: 187, al-Isra: 78, al-Nur: 57, dan al-Fajr: 1 (yang sedang diuraikan).

Kata Fajr diartikan sebagai “cahaya pagi yang menyingkap kegelapan malam”, bukan diartikan “siang” secara keseluruhan dari pagi hingga sore sebagaimana dikatakan Al-Thabary adalah didasarkan pada surah al-Isra: 78 yang secara implisit yang menyatakan fajar terjadi setelah gasag al-lail (غسق الليل) malam yang gelap) dan sebelum duluk al-syams (= siang hari). Selain didasarkan pada surah al-Isra: 78, juga didasarkan pada surah al-Baqarah; 187 yang menyatakan waktu fajar adalah terjadi pada pagi hari, saat seorang mulai dapat membedakan antara benang putih dan benang hitam.¹

Dari penggunaan metode istiqra yang konsisten seperti itu dia menghasilkan banyak penafsiran yang berbeda dengan mufassir lain. Bahkan, kadang dengan mufassir terkenal seperti Al-Thabari, Al-Maraghi, Muhammad Abduh, dan lain-lain. Hal itu bisa kita maklumi karena memang Bint al-Syathi dengan metode istiqra yang dia gunakan berusaha membatasi pemaknaan suatu kata atau ayat sesuai penggunaan yang biasa digunakan oleh Al-Quran itu sendiri atau paling tidak merujuk pada makna kebahasaan yang berlaku umum.

Apabila ditemukan penafsiran yang dirasa menyimpang atau terlalu keluar dari kaidah di atas maka dia cenderung menolaknya, seperti penggunaan kisah israiliyyat untuk penafsiran atau bentuk-bentuk penafsiran lainnya yang terkesan dipaksakan seperti banyak dijumpai pada penafsiran qasam.

Bint al-Syathi dengan metode istiqrar-nya tersebut juga mengambil sikap tidak mau memaksakan diri mencari rincian penafsiran yang Al-Quran sendiri tidak merincinya, hal ini terlihat misalnya ketika membahas surah al-Nazi'at dalam kontek kisah nabi Musa as. Ia menegaskan bahwa Al-Quran memaparkan kisah tersebut dengan tidak terinci, tidak menyebutkan perjalanan hidup nabi Musa dari masa kecil, tidak menggambarkan hubungannya dengan Firaun, tidak menyebutkan masa kejadian peristiwa tersebut, tidak menjelaskan jenis al-ayah al-kubra (الأية الكبرى = mukjizat yang besar) yang ditunjukkan oleh Musa pada Firaun ketika itu, begutu juga tidak menyebutkan bentuk al-nakal (= kehinaan/azab) yang ditimpakan kepada Firaun di dunia dan di akhirat. Hal itu menurutnya karena tujuan pemaparan itu hanyalah sebagai I'tibar.²

1

2

Sikap Bint al-Syathi yang kurang menyetujui sikap para mufassir yang tampak berusaha memaparkan rinciat ayat yang terkesan dipaksa-paksakan padahal Al-Quran sendiri tidak merincinya, banyak ditunjukkan dengan mengangkat penafsiran-penafsiran tersebut lalu dikritik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, ulama menafsirkan al-ayah al-kubra (الأية الكبرى = mukjizat yang besar) pada ayat fa arahu al-ayah al-kubra (فأراه الأية الكبرى = lalu Musa memperlihatkan kepadanya [Fir'aun] mukjizat yang besar) dengan tangan dan tongkatnya, di mana tangannya bisa bercahaya seperti cermin dan tongkatnya bisa berubah menjadi ular atau membelah lautan, lalu ada yang berusaha membandingkan mana yang lebih besar di antara kedua mukjizat tersebut, kemudian dijelaskan bagaimana dua mukjizat itu dinyatakan dengan bentuk mufrad, al-ayah (الآية = satu mukjizat), bukan dengan bentuk mutsanna, al-ayatain (الآيتين). Menurut Bint al-Syathi sepatutnya maksud dari al-ayah al-kubra (الأية الكبرى = mukjizat yang besar) dalam ayat itu tidak dibatasi pada dua mukjizat tersebut, karena Al-Quran sendiri tidak membatasi.

Contoh lain, ulama yang menafsirkan tsumma adbara yas'a (ثم أدبر يسعى = kemudian dia [Firaun] berpaling seraya berusaha menantang [Musa]) dengan mengatakan bahwa dia berpaling lari ketika menyaksikan tongkat Musa menjadi ular. Bint al-Syathi mengkritik dengan mengatakan bahwa dari mana mereka tahu kalau Firaun memiliki tipe penakut seperti itu, padahal informasi Al-Quran menggambarkan sebaliknya di mana ketika peristiwa itu terjadi para tukang sihir Firaun langsung takluk dan menyatakan beriman sementara Firaun sendiri justru sebaliknya, malah tetap kufur dan tambah membangkan. Di sini tidak ada sama sekali kesan bahwa Firaun lari ketakutan. Hal ini membuat Bint al-Syathi cenderung menafsirkan ayat itu apa adanya yakni bahwa Firaun berpaling, itu tidak membuatnya beriman.

Demikian juga Bint al-syathi mengkritik ulama yang menjelaskan kata al-samk (رفع سمكها فسواها = ketinggian /langit-langit) pada ayat rafa'a samkaha fasawwaha (رفع سمكها فسواها = Dia [Allah] meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya) dengan berusaha menggambarkan ketinggi-annnya, misalnya dengan jarak ketinggian yang dibandingkan dengan masa sekitar 500 tahun. Demikian seterusnya tafsir Bint al-Syathi tersebut banyak diwarnai dengan hal-hal seperti itu.

Perbedaan lain antara Bint al-Syathi dengan mufassir lainnya sebagai bukti dari penggunaan metode istiqra tersebut juga terlihat menonjol pada penafsirannya terhadap ayat-ayat qasam (sumpah) di mana menurutnya sangat banyak penafsiran yang tampak dipaksakan.

Sumpah yang dilakukan oleh manusia biasanya menggunakan obyek yang mengandung keagungan dan kebesaran atau li al-ta'zhim (للتعظيم), dalam tradisi Islam, obyek yang bisa digunakan hanyalah kata "Allah" dengan rumusan; wallah, billah, atau tallah (demi Allah).

Ketika Allah menggunakan sesuatu sebagai obyek dalam Al-Quran (muqam bih), seperti demi masa, demi malam, demi waktu dhuha, demi fajar demi langit, dan seterusnya para mufassir umum juga merumuskan adanya konsep ta'zhim pada obyek sumpah (muqam bih). Meski pemaknaan konsep ta'zhim yang terdapat dalam sumpah manusia berbeda dengan yang terdapat dalam sumpah Allah. Namun, karena konsep ta'zhim banyak sekali penafsiran muncul yang sangat sulit dipahami asal muasalnya lantaran ada upaya mencari makna yang mengandung keagungan pada obyek sumpah tersebut, dan hal ini juga mempengaruhi uraian para mufassir pada ayat-ayat selanjutnya sehingga banyak penafsiran mereka tampak dipaksa.

Sebagai contoh, pada awal surah al-Qalam disebutkan *والقلم وما يسطرون*. beberapa mufassir karena berusaha mencari makna yang mengandung keagungan dan kebesaran di dalamnya, maka a dalam ayat itu diartikan misalnya sebagai (ikan besar) yang pernah menelan Nabi Nuh as. Sedangkan diartikan misalnya oleh Al-Thabari dengan suatu ciptaan Allah yang diperintahkan untuk menulis segala sesuatu yang ada sampai hari kiamat. Dan Al-Nawawi mengartikannya dengan pena yang panjangnya sebagaimana jarak antara langit dan bumi. Lebih lanjut Sayyid Quthub menjelaskan bahwa qasam dengan qalam menunjukkan tingginya nilai suatu tulisan dan keagungannya, tanpa menjelaskan tulisan apa dan bagaimana.

Contoh lain yang lebih mengesankan adanya pemaksaan penafsiran pada penggunaan qasam tersebut adalah sumpah yang terdapat dalam surah al-Balad (لا أقسم بهذا) kata (saya bersumpah) umumnya mufassir menganggap tersebut sebagai ziyadah (tambahan) sebagai ta'kid (memperkuat makna sehingga ungkapan tersebut diartikan "saya bersumpah, demi negeri ini". Namun, karena Ibn Athiyyah sebagaimana dikutip oleh Abu Hayyan dalam tafsirnya al-Bahr al-Muhith, tidak melihat adanya keagungan yang terdapat pada negeri tersebut. Bahkan justru sebaliknya, maka dia menyatakan bahwa tersebut adalah la nafi sehingga kata tersebut diartikan "saya tidak bersumpah" karena tidak mungkin Allah bersumpah dengan kota tersebut di mana penduduknya (pada waktu itu) banyak melakukan tindakan-tindakan yang justru mengakibatkan kehormatannya terlepas.

Penafsiran-penafsiran yang tampak dipaksakan tersebut ditolak dan dikritisi oleh Bint al-Syathi, dan pemaksaan itu menurutnya disebabkan oleh konsep ta'zhim tersebut sehingga Bint al-Syathi sekaligus menolak konsep ta'zhim yang seolah-olah sudah menjadi kesepakatan umum para mufassir. Bint al-Syathi sendiri dalam memaknai obyek yang dijadikan sumpah oleh Allah tersebut cukup dengan makna yang umum digunakan Al-Quran untuk kata tersebut, dan dalam mengartikannya sama ketika mengartikan umumnya kosa kata yang lain yakni dengan metode istiqlal sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Disamping menolak gagasan ta'zhim yang dirasakan banyak menimbulkan pemaksaan penafsiran, Bint al-Syathi juga memunculkan gagasan baru.

Setelah memperhatikan penggunaan qasam atau sumpah dalam Al-Quran, dia melihat bahwa dalam qasam itu terkandung bayani, dimana audience diajak untuk memperhatikan muqasam bih yang merupakan fenomena yang bersifat konkrit, realitas, dan bersifat inderawi. Fenomena yang bersifat konkrit dan realitas tersebut berfungsi sebagai bayan atau I'tibar dari sesuatu yang ingin disampaikan yang bersifat maknawi atau bersifat abstrak sehingga hal yang bersifat abstrak dan maknawi tersebut bisa diterima dengan mudah.

Sebagai contoh, qasam yang terdapat dalam surah al-Dhuha. Allah bersumpah, "Demi waktu duha. Dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) membenci kamu...", ayat ini berkaitan dengan perihal terputusnya wahyu kepada Nabi Muhammad. Dalam hal ini Bint al-Syathi menjelaskan bahwa Allah bersumpah dengan waktu dhuha dan malam yang merupakan hal yang sifatnya konkrit yang dirasakan dan disaksikan oleh manusia tiap hari, ini mengandung isyarat bahwa keterputusan wahyu itu merupakan hal biasa, bukan karena kemarahan Tuhan atau lainnya sebagaimana datangnya waktu dhuha dan malam sertra berlalunya merupakan hal yang biasa.

Demikianlah beberapa hal yang menonjol dalam kitab tafsir al-Bayani karya Bint al-Syathi tersebut yang bisa dianggap sebagai keistimewaan yang dimiliki oleh kitab tersebut.

Disamping keistimewaan tersebut tentunya juga tidak terlepas dari kekurangan dan kritik sebagaimana kitab tafsir yang lain, misalnya keberatan yang diajukan berkaitan dengan metode bayani ini, yaitu bahwa metode tersebut seakan-akan telah menyepelkan atau mengingkari kenyataan bahwa Al-Quran diturunkan dalam rentang waktu yang cukup panjang (+_ 23 tahun), yang berarti ungkapan dan gaya bahasanya pada masa-

masa awal pewahyuan tidak harus sama dengan ungkapan dan gaya yang digunakan pada masa-masa akhir pewahyuan.

Demikian juga sikan Bint al-Syathi yang kurang, memperhatikan masalah asbab al-nuzul terutama disebabkan prinsip al-ibrah bi umum al lafz la bi khushush al-sabab juga dinilai sebagai kekurangan yang dimiliki oleh Bint al-Syathi dalam penafsiran.

Walaupun tafsir Bint al-Syathi ini telah mendapat tanggapan yang cukup beragam dan memunculkan banyak kontroversi pendapat, akan tetapi sebagai sebuah karya ilmiah sudah selayaknya kita memberi apresiasi secara wajar dan proporsional dengan tetap selalu bersikap kritis, sebab bagaimanapun Bint al-Syathi telah melakukan usaha yang cukup berani sekaligus memberikan angin segar terhadap perkembangan tafsir Al-Qur'an pada masa modern ini.

Sejauh mana keunggulan dan kekurangan mufassir tidaklah menjadikan kitab tafsir tertentu dikultuskan atau dibuang sama sekali, melainkan tetap harus dikaji secara kritis dan di ambil sisi kebenarannya dan membuang aspek-aspek yang dianggap keliru atau salah, sekalipun proses ini sangat terkait dengan kecenderungan pengkaji serta kapasitas intelektualnya. Metode ini pulalah yang sebaiknya diterapkan dalam menilai karya tafsir Bint al-Syathi (al-Tafsir al-Bayani li Al-Quran al-Karim) yang merupakan produk kitab tafsir abad 20-an.

D. Penutup

Tafsir Bint al-Syathi mengundang perhatian para pemerhati tafsir Al-Quran terutama karena metodologi yang dia gunakan secara konsisten yaitu metode istiqra-nya, dan lebih menarik lagi adalah penerapan metode tersebut yang melahirkan banyak penafsiran yang berbeda dengan mufassir-mufassir sebelumnya.

Dengan metodenya itu dia berani melawan arus, dengan mengkritiksi sejumlah penafsiran yang dianggap menyimpang sekalipun penafsiran berasal dari mufassir yang sangat populer seperti Al-Tabhari. Dengan metodenya itu juga dia dianggap telah memberikan angin segar terhadap perkembangan tafsir Al-Quran pada masa modern. Ini kita biasa lihat pada karya-karya atau ulasan-ulasan yang berkaitan dengan penguraian makna ayat, belakangan ini telah menjadi trend tersendiri seolah-olah hal itu sudah menjadi suatu keharusan.

Dalam kitab *The Tao of Islam* Sachiko Murata, misalnya meskipun buku tersebut bukan kitab tafsir, namun yang membuatnya sangat populer adalah karena penggunaan metode istiqra dalam memberikan pemahaman terhadap suatu kosa

kata/istilah keIslaman. Atau dalam konteks keIndonesiaan, karya-karya yang dilahirkan oleh Prof.Dr.M.Quraish Shihab yang banyak yang diminati oleh masyarakat baik kitab tafsirnya maupun buku-buku ke Islaman lainnya, didalamnya sarat dengan penggunaan metode tersebut. Atau yang lebih kental lagi nuansa istiqra yang sangat mirip dengan yang diterapkan dalam tafsir Bint al-Syathi tersebut bila kita lihat pada Ensklopedi Al-Quran (Kajian Kosa Kata Istilah) yang ditulis oleh murid-murid Prof.Dr.M.qurqia Shihab yang proses penuliusannya dibimbing langsung oleh beliau.***

\

Referensi

- Departemen P dan K, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Edisi ke-2 h. 522
- JMS Baljon, Al-Quran dalam Interpretasi Modern, (terj.), Jakarta: Gaya Media Pratama Press, Cet. I, h. 4-5
- Abdul Majid al-Muhtasib, Al-Quran Kontemporer, terj. Oleh Moh. Magfur Wahid, Bangli Al-Izzah, 1997, h.105
- Issa J. Boullata, 'Modern Quran Exegesis: A Study of Bint al-Syathi's Method', dalam, The Muslim Word, Vol. LXIV, No 2, The Duncan Black Macdonald Center at Hartford Seminary Foundation, 1974, h.104.
- Muhammad Amin, A study of Bint al-Syathi's Exegesis, Montreal: McGill University, 1992 h. 6. Lihat juga, John L. Esposito (ed), The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World Oxford: Oxford University Press, 1995, h.4-5. Lihat juga, Sahiron
- Syamsuddin, An examination of Bint al-Syathi's method of Interpreting the quran, Montreal: McGill University, 1998, h.5
- Muhammad Amin, A Study of Bint al-Syathi's Exegesis, h.7. Lihat juga, John L. Esposito (ed), The , Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World, h.4
- Muhammad Amin A Study of Bint al-Syathi's h.16-17. Keterangan mengenai dia menjadi guru besar di tiga universitas tersebut di atas, lihat, M. Qurais Shihab, Membedakan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung Mizan, 1997, cet.XV, h.107. Lihat juga, Issa J. Boullata " Modern Quran Exegesis: A Study of Bint al-Syathi's Method h.103
- John L. Esposito (ed), the Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World, h.4
- Lihat pengantar cetakan kelima dari Bint al-Syathi, Tafsir Bint al-Syathi, terj. Oleh Mudzakkir Abdussalam dari al-Tafsir al-Bayan li al-Quran al-Karim, Bandung: Mizan, 1996, h.45.
- Mengenai wafatnya Bint al-Syathi, lihat (introduction) Issa J. Boullata, dalam Sahiron Syamsuddin, An Examination of Bint al-Syathi's Method of interpreting the Quran
- John L. Esposito (ed), The Oxford Encyclopedia of the modern Islamic World h.5. Lihat juga Issa J. Boullata, " Modern Quran Exegesis: A Study of Bint al-Syathi's Method", h.103-104
- Lorens Bagus, Kamus Filsafat, Jakarta: Gramedi Pustaka Utama, 1996, h. 649. Lihat juga, Jamil Shalaibah, Al-Mu' am al-falsafah, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnaniy, 1982, h.22
- Bint al-Syathi, Al-Tafsir al-Bayani al-Quran al-Karim, Kairo: Dar al-Maarif h.10

Muhammad Ibrahim Syarif ‘ Ittijahad al-Tajdid fi Tafsir al-Quran al-Karim fi Mishr fi al-Qam al-Isyirin, dalam Al-Muslim al- mu ashir, No. XX, Kuwait:tp., 1989, h. 162.

Sahiron syamsuddin, An Examination of Bin al-Syathi’s Method of Interpreting the Qour’an h.44

Muhammad Amin A Studi of Bint al-Syathi’s Exegesis, h. 25

Issa J.Boullata, ‘Modern Quran Exegesis: A Study of Bint al-Syathi’s Method’’. Lihat juga, Muhammad Nurkholis Setiawan, ‘ Literari Interpretation of the Quran: A Studi of Amin-Al-Khauri’s Thought ‘,dalam Al-jami’ah...,h. 101.

Bin-al-Syathi, Al-Tafsir Al-Bayani li al-Qur’an al-karim h.129

Al-Syaikh al-Nawawi, Murah Labid Al-Musammah bi al-Tafsir al-Munir li Ma’alin al-Tanzil Bandung: Syirkah al-Maarif, Juz II, h.391.

.Sayid Quthub, Fi Zhilal al-Quran, Beirut: Dar ihya al-Tural al-Araby, Juz VIII, 1967, h. 219.